



Fenomena Maraknya Kekerasan Antargeng Pelajar di Jogjakarta

GLADIATOR JADI HAL BIASA, MENGARAH KRIMINALITAS

Fenomena kekerasan di kalangan pelajar kini mulai berkembang ke arah yang membahayakan. Terbaru, ada aksi gladiatoran sebagai syarat untuk keluar dari geng sekolah. *Radar Jogja* berkesempatan menemui anggota geng sekolah mantan salah satu pentolan geng pelajar era 2010-2013 ■ *Baca Gladiator... Hal 7*

INSIGHT

DULU	SEKARANG
Sparing Tangan Kosong	Pakai Celurit
Tidak Pakai Sajam	Lebih Brutal
Ada Batas Moral	Dipengaruhi Medsos



Ada Krisis Peran Ortu dan Tekanan Era Digital

FENOMENA geng pelajar atau geng remaja di Jogja secara umum masih terus menjadi sorotan, terutama karena pola dan skalanya yang kian berkembang seiring kemajuan teknologi digital ■ *Baca Ada... Hal 7*

PENYEBAB UTAMA

- Kurangnya Peran Orangtua
- Tekanan Sosial
- Pengaruh Konten Kekerasan
- Budaya Viral

ANALISIS

- Medsos jadi ruang identitas
- Validasi digital
- Koordinasi kilat
- Kekerasan jadi konten



“Medsos sekarang menjadi arena utama remaja menunjukkan siapa mereka. Di situ geng terbentuk, diperkuat, dan dipertontonkan ke publik.”



Prof. Sidik Jatmika
 Dosen HI dan Guru Besar Bidang Keamanan Manusia UMY

Gladiator Jadi Hal Biasa, Mengarah Kriminalitas

Sambungan dari hal 1

Belakangan, ada fenomena yang disebut gladiator atau duel satu lawan satu antarpelajar di Kota Jogja. Aksi ini menjadi semacam syarat bagi para calon anggota baru maupun mereka yang ingin memisahkan diri dari kelompok. Salah satu pelaku klitih atau geng pelajar berinisial H mengatakan, fenomena gladiator atau yang ia sebut GD itu memang sudah menjadi hal lumrah di kalangan geng pelajar di Jogjakarta. Menurutny aksi itu biasanya dilakukan berduet dengan kakak kelas ataupun geng lain sekolah. “Tapi emang itu biasanya dilakukan dengan kakak kelas,” ucapnya insial H, Minggu (5/4). Akan tetapi, lanjut H, selain gladiator, ada beberapa persyaratan lain jika seseorang ingin masuk atau keluar geng. Masing-masing kelompok memiliki persyaratan tersendiri untuk para personilnya. “Intinya kalau mau keluar ada persyaratan. Misal disuruh ambil atribut sekolah lain atau

disuruh *open fight* (duel satu lawan satu tanpa senjata) sama kakak kelas. Kalau tidak, ya itu bisa GD atau bacok-bacokan,” lontarnya. Meski begitu, H menyebut jika aksi gladiator itu sebenarnya memiliki aturan main tersendiri. Misal salah satu sudah ada yang jatuh, maka tidak boleh dibacok. “Iu biasanya malam atau dini hari, cari tempat sepi. Intinya kalau sudah kena, misal sudah bonyok keluar darah, ya sudah selesai. Intinya yang menang yang *gitu*,” ungkapnya. Menurut H, berbagai persyaratan untuk masuk geng sekolah, termasuk gladiator biasanya dilakukan dengan menguji mental anak baru atau yang akan keluar ke dari geng itu. “Ya, kebanyakan kayak gitu, rata-rata geng sekolah di Jogja,” tandasnya. Terpisah, Siblek (bukan nama sebenarnya) merupakan orang yang cukup aktif dalam salah satu geng SMA di Kota Jogja. Geng sekolahnya bisa dikatakan merenteng pada masanya. Lantaran sering terlibat kegiatan tawuran antarsekolah. Pria yang kini berusia 30 tahun

itu menilai, kenakalan remaja saat ini justru lebih menjurus ke tindakan kriminal. Sebab, bentuk perkelahian menggunakan senjata tajam. Contohnya seperti gladiatoran yang mewajibkan perkelahian menggunakan celurit untuk keluar dari geng Vascal. “Dulu kalau kami ada masalah antaranggota geng, ya diselesaikan dengan tangan kosong. Berkelahi sampai salah satu kalah, lalu damai,” ujar Siblek kepada *Radar Jogja*, Minggu (5/4). Terkait fenomena perkelahian remaja yang menggunakan senjata tajam seperti sekarang, Siblek mengaku tidak tahu pasti. Namun kemungkinannya karena pengaruh sosial media. Sebab, sering berseliweran konten-konten tawuran pelajar di *TikTok* atau *Instagram*. Siblek menduga, kehadiran konten tawuran di *platform* media sosial yang menggunakan sajam membuat para remaja saat ini terpengaruh. Bahkan juga tidak takut lagi untuk melukai atau membunuh lawannya. “Karna itu, Sidik menegaskan pentingnya peran keluarga, khususnya orangtua, dalam mencegah keterlibatan remaja dalam sebuah geng. “Orang tua harus memberi teladan dan hadir di masa tumbuh kembang

Sementara sparingan pakai tangan kosong, tidak berani sampai membunuh karena takut masuk penjara,” katanya. Lebih lanjut mantan anggota geng yang kini bekerja sebagai pegawai swasta ini juga turut menyoroti penggunaan minuman keras untuk perkelahian. Di masanya, minuman keras hanya dikonsumsi ketika nongkrong atau selesai tawuran. Karna, menurutnya, konsumsi minuman keras sebelum tawuran atau berkelahi dapat membuat kalah atau jadi bulan-bulanan lawan. Dia menduga hal itu bisa menjadi salah satu faktor kenakalan remaja, perkelahian atau tawuran tidak terkontrol. “Saya waktu SMA mabuk hanya pas teman-teman lengang saja. Kalau mau tawuran, malah tidak pemah. Soalnya kalau mabuk di jalan malah repot dan *ngerepotin*,” ujarnya. Bedanya dengan sekarang, lanjut Siblek, apa-apa mabuk, mau jalan-jalan mabuk, mau berkelahi mabuk. “Mungkin itu yang membuat remaja sekarang nekat-nekat,” ungkapnya Siblek. (ayu/inu/laz/by)

Ada Krisis Peran Ortu dan Tekanan Era Digital

Sambungan dari hal 1

Aktivitas kelompok remaja yang dulunya bersifat terbatas kini berubah menjadi lebih terorganisasi, cepat, dan luas melalui peran media sosial. Dosen Hubungan Internasional dan Guru Besar Bidang Keamanan Manusia Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) Prof Dr Sidik Jatmika menilai, perkembangan teknologi telah mengubah lanskap interaksi sosial remaja secara signifikan. Disebutkan, saat ini media sosial tidak lagi sekadar alat komunikasi, melainkan menjadi ruang utama dalam membentuk identitas hingga eksistensi kelompok. “Medsos sekarang menjadi arena utama remaja menunjukkan siapa mereka. Di situ geng terbentuk, diperkuat, dan dipertontonkan ke publik,” ujarnya. Menurutny, hampir seluruh remaja saat ini hidup dalam ekosistem digital yang sangat aktif. Hal ini secara tidak langsung juga membuat dinamika kelompok menjadi lebih cair sekaligus lebih berisiko.

“Teknologi mempercepat mobilitasi. Koordinasi bisa dilakukan hitungan menit melalui grup pesan instan. Dari sisi, aksi di lapangan bisa terjadi tanpa banyak hambatan,” jelasnya. Ia juga menambahkan, budaya viral yang berkembang di media sosial turut memperparah fenomena ini. Remaja terdorong untuk melakukan aksi ekstrem demi mendapatkan pengakuan dalam bentuk *likes*, *views*, dan komentar. “Ada semacam dorongan psikologis untuk diakui. Validasi digital itu nyata bagi mereka, dan seringkali mendorong tindakan yang makin berani, bahkan berbahaya,” kata pria yang mantan jurnalis saat masih jadi mahasiswa. Fenomena itu salah satunya terlihat dalam beberapa kasus *klitih* di wilayah Jogjakarta yang tidak hanya berupa tawuran. Tetapi juga tindakan kekerasan acak sebagai bentuk eksistensi kelompok. “Ini bukan lagi sekadar kenakalan remaja biasa. Ini sudah masuk ke bentuk kekerasan sosial yang diproduksi, direkam, dan disebarluaskan,” tegasnya.

INSIGHT

Di sisi lain, ia menekankan masa remaja memang merupakan fase yang sangat rentan. Pada fase ini, individu berada dalam posisi transisi yang tidak stabil, baik secara mental maupun emosional. “Remaja itu fase yang serba tanggung. Mereka tidak mau lagi dianggap anak-anak, tetapi secara psikologis dan emosional juga belum matang sebagai orang dewasa. Ini membuat mereka mudah terpengaruh,” paparnya. Dalam kondisi itu, kebutuhan akan pengakuan dan penerimaan sosial menjadi sangat tinggi. Geng atau kelompok sebagai kemudiam hadir sebagai ruang untuk memenuhi kebutuhan tersebut, meskipun sering kali mengarah pada perilaku menyimpang. Karna itu, Sidik menegaskan pentingnya peran keluarga, khususnya orangtua, dalam mencegah keterlibatan remaja dalam sebuah geng. “Orang tua harus memberi teladan dan hadir di masa tumbuh kembang

anak. Tidak hanya secara fisik, tapi juga peran. Mereka role model pertama yang dilihat dan dikenali oleh anak,” ujarnya. Ia menilai, banyak kasus geng pelajar salah satunya berakar dari lemahnya relasi antara anak dan orang tua. Ketika ruang komunikasi di keluarga tidak berjalan optimal, remaja cenderung mencari pengganti di luar, termasuk dalam kelompok geng. “Kalau keluarga tidak menjadi tempat yang nyaman, remaja akan mencari identitas di luar. Dan geng seringkali menawarkan itu, rasa memiliki, solidaritas, dan pengakuan,” katanya. Selain faktor keluarga, ia juga menyoroti peran lingkungan sosial dan sistem pendidikan yang perlu lebih adaptif terhadap perubahan zaman. Literasi digital, menjadi salah satu kunci penting dalam membentengi remaja dari dampak negatif teknologi. “Pendekatannya tidak bisa parsial. Harus dari keluarga, sekolah, dan pemerintah. Semua harus hadir dalam membentuk ekosistem yang sehat bagi remaja,” paparnya. (Iza/luz/by)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 21 Mei 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005